

JPI 11-08-096

**PROF. PARSUDI SUPARLAN, Ph.D.**  
**SEORANG PENDIDIK YANG KONSISTEN,**  
**KEBAPAKAN DAN PEMBIMBING YANG GIGIH**  
Agus Wantoro

Sosok Prof. Parsudi Suparlan, Ph.D, sebagai pribadi yang sangat disegani oleh siapa saja, baik rekan kerja, lebih-lebih mahasiswa Universitas Indonesia, termasuk mahasiswa S2 (Magister) Kajian Ilmu Kepolisian.

Opini tersebut seringkali dikaitkan dengan sepak terjang sang Profesor dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari di kalangan Kampus/Civitas Akademika. Dengan penampilan Beliau yang sederhana, istilahnya merakyat seringkali dijuluki sebagai dosen yang Populis.

Bila ditelusuri dari latar belakang kehidupan sang profesor, beliau benar-benar sangat matang dan tahu persis apa yang disebut penelitian kualitatif, karena beliau betul-betul melakukan sendiri, dan tinggal berada sangat dekat dengan obyek penelitian dalam kurun waktu yang cukup lama sebelum beliau menulis buku-buku tentang suku Sakai di Riau, hubungan antar suku bangsa, konflik antar etnik, masyarakat majemuk, budaya pluralistik, dan lain-lain.

Dengan kata lain beliau tidak hanya memahami dibidang teori/ konseptual tapi juga mahir dalam melaksanakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, sehingga dalam proses belajar mengajar beliau sangat menguasai dalam pembelajaran tentang antropologi, hal-hal yang berkenaan dengan *ethnicity* dan *diversity*, metodologi penelitian serta Ilmu Kepolisian.

Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa makin miris (ketakutan) berkonsultasi dengan beliau, lebih-lebih bagi mahasiswa yang tergolong malas belajar, kurang menguasai teori dan konseptual, jarang masuk kuliah, pasti mati kutu alias tidak berkutik bila berhadapan dengan beliau.

Tapi sesungguhnya beliau bukan sosok individu yang sulit didekati atau berkomunikasi, bagi mahasiswa yang sedikit tebal muka, tidak mudah putus asa, kuat mental, tahan banting, dan rajin menghadap, justru mendapatkan kesan yang berbeda, dimana beliau sesungguhnya merupakan pribadi yang penuh perhatian, kepatuhan, dan selebihnya hanya menguji ketegaran mental mahasiswa sebagai kader-kader/ calon pimpinan bangsa, disamping itu juga bertujuan untuk memacu semangat belajar mahasiswa. Tapi bagi mereka yang tidak kuat mental, paling-paling hanya sekali atau dua kali berkonsultasi, selebihnya ngacir alias kabur tidak kembali, dengan berbagai alasan. Dan akan kembali setelah Sekretaris program studi mencari-cari mahasiswa yang bersangkutan untuk segera menghadap.

Sebagai seorang peneliti, beliau sangat bertanggung jawab secara kualitas terhadap hasil penelitiannya, oleh karena itu beliau tidak canggung-canggung terjun ke lapangan, seperti ketika penulis bersama-sama beliau melakukan penelitian pada peristiwa/ konflik antar etnis di Maluku (etnis Ambon dengan Bugis, Buton dan Makasar, yang kemudian berkembang menjadi konflik antar agama) dan konflik antar etnis Madura dengan Melayu dan Dayak di Kalimantan Barat. Beliau tidak merasa takut dan segan-segan untuk terjun ke daerah konflik, melihat secara dekat peristiwa yang sedang berlangsung, sementara penulis yang berada disamping beliau justru sangat mengawatirkan keselamatan beliau (meski dikawal oleh petugas bersenjata, tapi situasi masih gawat, kemungkinan terjadi penyerangan masih berpeluang besar).

Seluruh kegiatan penelitian diselesaikan sesuai dengan rencana, tanpa dipengaruhi oleh adanya kendala masih terjadinya peledakan dan pembakaran dimana-mana.

Dalam dunia perkembangan Ilmu Kepolisian, Beliau seharusnya mendapat kehormatan sebagai salah satu Pahlawan Ilmu Kepolisian, karena kontribusi beliau adalah S2 dan S3 KIK hingga saat ini masih tegar berdiri. Bersama para pendekar Ilmu Kepolisian lainnya seperti : Prof. Mardjono Reksodiputro, SH, MA, Prof. Dr. Sarlito W. Sarwono, Prof. Dr. Awaloedin Djamin, MPA, Prof. Dr. Loeby Lukman, Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, SH, Prof. Dr. Syamsul Maarif, Dr. Burhan Magenda, secara gigih memperjuangkan keberadaan dan kelangsungan Program Studi S2 dan S3 Kajian Ilmu Kepolisian.

Cara-cara beliau dalam melakukan pembimbingan sangat bervariasi tergantung mahasiswa yang dibimbingnya. Bila mahasiswanya rajin membaca

menguasai teori-teori dan konseptual serta memperhatikan setiap arahan beliau maka kepada mahasiswa tersebut justru di gojlok atau digembleng dengan berbagai penugasan-penugasan, persoalan-persoalan yang diberikan secara bertahap tingkat kesulitannya. Bila persoalan tingkat pertama dapat di kerjakan, maka akan ditingkatkan ketinggian berikutnya, sehingga mendorong mahasiswa untuk mencari dan mempelajari referensi-referensi yang relevan, begitu seterusnya sampai angkat tangan, baru beliau memberikan apresiasi kepada mahasiswa yang bersangkutan dan memberikan arahan untuk penyempurnaan. Tapi bagi mahasiswa yang pas-pasan, beliau tidak akan memberikan penugasan dengan bobot yang melebihi batas kemampuannya. Beliau sangat menghargai kepada mahasiswa yang menyadari kelemahan dan mau memperbaiki dengan menambah pengetahuan melalui referensi yang dianjurkan.

Sesungguhnya beliau mempunyai obsesi ingin membentuk kader-kader pimpinan bangsa yang handal dan pintar-pintar, memahami profesi/pekerjaan dengan baik, dan bersama-sama masyarakat mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Beliau sangat terkesan membimbing mahasiswa S3 KIK dengan segala aneka ragam sikap dan perilakunya, namun beliau tetap sabar dan bersedia membimbing mahasiswa hingga mampu menyelesaikan program studi S3 KIK dan berhasil menyangand Gelar Doktor Ilmu Kepolisian.

Sungguh sulit untuk dilupakan begitu besar jasa-jasa beliau kepada almamater tercinta dan mahasiswa, termasuk kelangsungan Jurnal Ilmu Kepolisian atau Jurnal Polisi Indonesia, sebagai suatu ciri pendidikan tinggi Ilmu Pengetahuan harus memiliki dan mengembangkan sebuah Jurnal Ilmu sebagai media komunikasi antara almamater dan para alumninya serta masyarakat.

Prof Dr. Parsudi Suparlan boleh pergi, tapi Parsudi-Parsudi muda akan bermunculan untuk melanjutkan cita-cita perjuangan dan menyelesaikan misi beliau yang belum terwujud.

Selamat Jalan Profesor, kami hanya bisa mendoakan kira Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada Profesor berupa ketenangan dan kedamaian di alam kelanggengan, diampuni atas segala dosa dan kesalahan.

## KONTRIBUTOR

1. **AGUS WANTORO**  
Alumni S3 KIK-UI, Dosen S2 KIK-UI, bertugas di Mabes Polri
2. **ARIS BUDIMAN**  
Dosen PTIK; Mahasiswa S3 KIK UI, Bertugas di Bareskrim Polri.
3. **AWALOEDDIN DJAMIN**  
Guru Besar PTIK dan S2, S3 KIK-UI
4. **CHRYSHNANDA DL**  
Alumni S3 KIK-UI, Dosen PTIK; Dosen S2 KIK-UI, dan Bertugas di Ditlantas Polda Metro Jaya
5. **INDIARTO**  
Alumni S3 KIK-UI
6. **J KRISTIADI**  
Peneliti CSIS, Pengamat Politik
7. **MARDJONO REKSODIPUTRO**  
Guru Besar UI; Guru Besar S2 dan S3 KIK-UI
8. **PARSUDI SUPARLAN**  
Guru Besar Antropologi UI; Guru Besar S2 dan S3 pada Kajian Ilmu Kepolisian Universitas Indonesia; Guru Besar PTIK
9. **WIK DJATMIKA**  
Dosen PTIK, Dosen S2 KIK-UI
10. **YULIZAR SYAFRI SOFYAN**  
Doktor Antropologi, Dosen Universitas Indonesia dan PTIK